

HADITS: SUMBER PEMIKIRAN TUJUAN PENDIDIKAN

Oleh: Rudi Ahmad Suryadi

Abstrak

Dalam ruang perbincangan pemikiran pendidikan, khususnya pendidikan Islam, hadits merupakan salah satu sumber teori pendidikan Islam. Hadits sebagai sebuah bentuk implementasi kepribadian Nabi Muhammad Saw memiliki muatan teori pendidikan yang dapat dijadikan cermin bagi pengembangan pendidikan. Pada beberapa hadits yang memuat konstruksi teoritik tujuan pendidikan, terdapat beberapa pokok pikiran mengenai tujuan pendidikan, seperti pendidikan jasmani, pendidikan ruhaniyah, pendidikan emosional, pendidikan sosial, pendidikan akhlak, dan pendidikan akal. Tujuan pendidikan tersebut mengisyaratkan komprehensifitas konsepsi Islam mengenai pendidikan. Komprehensifitas tersebut setidaknya menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya mengembangkan aspek kecerdasan aqliyah, melainkan meliputi semua aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta didik.

Kata kunci: *hadits, derivasi konsep, tujuan pendidikan*

A. PENDAHULUAN

Hadits dalam ruang perkembangan ilmu-ilmu keislaman merupakan kajian yang tidak pernah berhenti untuk dibicarakan. Hadits dianggap sebagai sumber hukum dan ajaran Islam kedua setelah al-Quran. M.Ajaj al-Khathibi, menyebut hadits sebagai fungsi *bayan li al-Quran*.¹

Hadits dalam pandangan ulama didefinisikan sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., (*ma udhif ila al-nabi*) baik ucapan, perbuatan, dan *taqrir*-nya. Terma populer lainnya adalah *khobar*, *sunnah*, dan *atsar*. Para ulama ada yang membedakan antara *khobar* dengan *hadits*, juga ada menganggapnya sama; *khobar* adalah *hadits*. Begitu pula dengan terma *sunnah*, ada ulama yang membedakan *sunnah* dengan *hadits*. Di samping itu, ada pula yang memandang sama antara *hadits* dengan *sunnah*.² Identifikasi mengenai persamaan dan perbedaan definisi antara *hadits*, *sunnah*, *atsar*, dan *khobar*, telah banyak dijumpai dalam konsepsi-konsepsi *ilmu musthalahat hadits*.

Perkembangan masyarakat terus bergulir dengan cepat dan problematika kehidupan terus bertambah. Problematika kehidupan manusia yang dihubungkan dengan agama memerlukan sebuah penyelesaian yang melibatkan proses refleksi terhadap ajaran-ajaran agama. Dalam ruang dan wacana seperti ini, posisi hadits

¹ M. Ajaj al-Khathibi, *Ushul al-Hadits*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1978),h. 34

² Lebih lanjut lihat al-Mas'udi, *Minhat al-Mugits fi Ilm Musthalat al-Hadits*, (Jakarta: Sa'adiyah Putra, t.t), h. 3. Dan lihat pula Mahmud Thahan, *Taisir Musthalahat al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 7

tetap dijadikan sebagai sebuah sumber hukum dalam rangka penyelesaian problematika yang dihadapi, disamping al-Quran dan pemikiran-pemikiran ulama klasik.

Jika pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah wilayah kajian ilmu-ilmu keislaman atau bagian dari ilmu keislaman, posisi hadits tidak dapat diabaikan. Hadits dalam eskalasi konsep pendidikan Islam menempatkan posisi sebagai sumber ajaran dan inspirasi bagi pengembangan asumsi juga teoritisasi pendidikan Islam.

B. POSISI DAN URGENSI HADITS DALAM KERANGKA PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Kalaulah pendapat penulis tidak disalahkan, penulis mempunyai asumsi bahwa ajaran Islam yang sudah terkodifikasikan oleh upaya keras manusia disimpan dalam dua kitab induk ajaran yaitu al-Quran dan Hadits. Dan, jika kita lihat perkembangan wacana dan teoritisasi ilmu-ilmu keislaman, al-Quran dan hadits tidak diabaikan dalam posisinya sebagai sumber ajaran (*normative resource*).³

Hadits menempati posisi kedua setelah al-Quran sebagai sumber hukum, terutama dalam rangka *istinbath al-ahkam*, demikian kata Abu Zahrah.⁴ Lebih lanjut, ketegasan mengenai eksistensi hadits begitu juga al-Quran, al-Utsaimin mengemukakan sebagai berikut :

فالكتاب والسنة هما الأصلان اللذان قامت بهما حجة الله على عباده، واللذان تتبني عليهما الأحكام الاعتقادية والعملية إيجاباً ونفياً

Pengetahuan mengenai posisi hadits dalam Islam, tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai tugas-tugas yang dibebankan kepada Nabi Muhammad Saw., Dalam al-Quran, kita memperoleh beberapa keterangan bahwa Nabi Saw., mempunyai tugas dan wewenang sebagai berikut :

1. Menjelaskan kitab Allah (al-Quran)

Tugas ini berdasarkan firman Allah, "Dan Kami turunkan kepadamu al-Dzikir (al-Qur'an) agar kamu menerangkan kepada manusia tentang apa yang diturunkan kepada mereka. (QS. Al-Nahl: 44). Penjelasan Nabi Saw., terhadap al-Quran dapat berupa perkataan beliau, dan dapat pula berupa perbuatan beliau. Dua hal ini merupakan bagian terbesar dari apa yang disebut sebagai *hadits nabawi*.⁵ Penolakan terhadap hadits sebenarnya merupakan penolakan terhadap al-Quran,

³ Subhi Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), lihat pula Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1998), h. 34

⁴ Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), h. 7

⁵ Ali Musthafa Ya'kub, *Kritik Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 35

karena hadits yang berfungsi sebagai penjelas sudah dilegitimasi oleh al-Quran. Bahkan hadits merupakan konsekuensi logis dari al-Quran.

Pada kajian yang cukup mendalam, al-Ashfahany menyebutkan beberapa makna penjelas (*al-bayan*), apalagi yang ditelitinya adalah ayat al-Quran.⁶

Mengenai fungsi hadits sebagai *bayān* al-Quran, al-Syafi'i r.a mengemukakan beberapa bentuk *bayān*, yaitu sebagai berikut :

- a. *Bayan tafshili*, menjelaskan ayat-ayat yang *mujmal*, yang sangat ringkas penjelasannya.
- b. *Bayan takhshish*, menentukan sesuatu dari umum ayat.
- c. *Bayan ta'yin*, menentukan mana yang dimaksud dari dua atau tiga perkara yang mungkin dimaksud
- d. *Bayan tasyri'*, menetapkan hukum yang tidak didapati dalam al-Quran secara tekstual.
- e. *Bayan nasakh*, menentukan mana yang di-*naskh*-kan dan mana yang di-*mansukh*-kan dari ayat-ayat yang kelihatan berlawanan.⁷

2. Memberikan teladan

Tugas ini didasarkan pada firman Allah Swt., "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*". (al-Ahzab:21). Nabi bertugas memberikan suri teladan kepada umatnya, sementara umatnya wajib mencontoh dan meniru teladan itu. Suri teladan yang diberikan oleh Rasulullah Saw., itu berupa perkataan, perbuatan, bahkan juga berupa sifat-sifat atau karakter beliau. Dan semua ini merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai Hadits Nabawi.⁸ Berdasarkan ayat tadi, seorang muslim tidak mungkin memperoleh ridha Allah tanpa mencontoh perilaku Nabi SAW.,. Karena perilaku yang dicontohkan

⁶ Raghīb al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat li Alfazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 192. Ekspansi *bayān* adalah sebagai berikut :

والبيان: الكشف عن الشيء، وهو أعلم من النطق؛ لأن النطق مختص بالإنسان، ويسمى ما بين به بياناً. قال بعضهم: البيان على ضربين:

أحدهما بالتسخير، وهو الأثبات التي تدل على حال من الأحوال من آثار الصنعة والثاني بالاختيار، وذلك إما يكون نطقاً، أو كتابة، أو إشارة.

فمما هو بيان الحال قوله: {ولا يصدنكم الشيطان إنه لكم عدو مبين} [الزخرف/62]، أي: كونه عدواً بين في الحال. {تريدون أن تصدونا عما كان يعبد آباؤنا فأتونا بسلطان مبين} [إبراهيم/10]. وما هو بيان بالاختيار {فاسألوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون} بالبينات والزبر وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم} [النحل/43-44]، وسمي الكلام بياناً لكشفه عن المعنى المقصود إظهاره نحو: {هذا بيان للناس} [آل عمران/138].

وسمي ما يشرح به المجمع والمبهم من الكلام بياناً، نحو قوله: {ثم إن علينا بيانه} [القيامة/19]، ويقال: بينته وأبنته: إذا جعلت له بياناً تكشفه، نحو: {لتبين للناس ما نزل إليهم} [النحل/44]، وقال: {نذير مبين} [ص/70]، و {إن هذا لهو البلاء المبين} [الصافات/106]، {ولا يكاد يبين} [الزخرف/52]، أي: يبين، {وهو في الخصام غير مبين} [الزخرف/18].

⁷ Al-Syafi'i, *al-Risalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t)

⁸ Ali Musthafa Ya'kub, *loc.cit*

oleh Rasulullah Saw., itu hadits, maka seorang muslim tidak akan diridhai Allah apabila ia tidak mencontoh hadits dalam perilaku hidupnya.

3. Rasulullah Saw., wajib ditaati

Tuntutan untuk mentaati Rasulullah adalah firman Allah, "*Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya.*" (QS al-Anfal:20). Dalam konteks kehidupan sekarang, taat kepada Allah berarti taat kepada ajaran-ajaran yang termaktub dalam al-Quran, sementara taat kepada rasul berarti taat pada apa yang termaktub dalam kitab-kitab hadits. Karenanya, tidak mungkin seorang muslim memisahkan apa yang berasal dari Nabi Saw., dari apa yang datang dari al-Quran. Karena memisahkan hadits dari al-Quran sama artinya dengan memisahkan al-Quran dari kehidupan manusia.

4. Menetapkan hukum

Dalam hal-hal tertentu yang tidak ada keterangannya dalam al-Quran, Nabi dianugrahi otoritas untuk menetapkan hukum secara independen. QS. Al-A'raf ayat 157, telah memberikan otoritas kepada Nabi, "*Rasul menghalalkan bagi mereka segala hal yang baik, dan mengharamkan bagi mereka segala sesuatu yang buruk*". Menolak hukum-hukum yang telah ditetapkan secara independen oleh Nabi sebenarnya merupakan penolakan terhadap ayat al-Quran yang memberikan otoritas kepada Nabi Saw.,⁹

Paparan di atas lebih menekankan pada ekplanasi posisi dan fungsi hadits yang dihubungkan dengan ilmu-ilmu keislaman. Jika pendidikan islam dipandang sebagai salah satu cabang ilmu keislaman, dan dianggap sebagai sebuah *body of knowledge* atau disiplin ilmu tertentu, pengembangan dirinya tidak bisa dilepaskan dari *interdependence* dengan hadits-hadits yang terkodifikasikan dengan rapi sampai dengan sekarang.

Kalau dalam hukum islam, hadits ditempatkan sebagai *min mashadir al-ahkam*. Begitu pula dengan studi mengenai pendidikan Islam, hadits dipandang sebagai sumber rujukan utama di samping al-Quran dan pemikiran-pemikiran para ulama mengenai pendidikan. Dalam kajian hukum Islam, pengidentifikasian, pemilahan, penelusuran, dan penelitian mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan hukum, biasa disebut sebagai *hadits ahkam*. Kitab *al-Muwaththa'* karya Imam Malik ibn Anas, selain dipandang sebagai kitab *mutun* hadits, kitab ini dipandang pula sebagai hadits-hadits yang berhubungan dengan hukum Islam. Dalam kajian pendidikan, penelusuran hadits yang berhubungan dengan pendidikan disebut dengan *hadits tarbawi*. Buku yang terkodifikasikan mengenai hadits tarbawi ini relatif lebih jarang dibandingkan dengan kodifikasi hadits-hadits hukum. Al-Zantany, pada abad kontemporer ini turut memperhatikan penelusuran dan *tahlil wa dirasat* mengenai hadits-hadits yang berkenaan dengan pendidikan. Beliau menyusunnya dalam sebuah buku, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Sunnah al-Nabawiyyah*.

⁹ *Ibid.*

C. DERIVASI KONSEPSI PENDIDIKAN DARI HADITS

Benar kiranya, jika ada orang yang mengemukakan bahwa pendidikan dapat dibatasi (*defined*), dimaknai dan dinamai sebagai pendidikan Islam jika dasar atau landasan pendiriannya adalah merujuk pada perintah Allah dan Rasul-Nya dalam al-Quran dan al-Hadits, hasil ijtihad para mujtahidin, dan ijma para ulama terkemuka.

Bicara mengenai *terma* atau terminologi pada suatu hal yang dianggap mempunyai konstruksi pengetahuan tertentu merupakan hal yang penting. Terma atau yang biasa dikenal dengan terminologi tidak boleh dianggap *enteng*. Terma atau istilah ketika disandingkan pada kata tertentu secara leksikal mempunyai konotasi tertentu.¹⁰

Penggunaan dan *arrangement in sentences* mengenai istilah, begitulah kira-kira menurut pakar bahasa, akan mempunyai substansi makna yang berbeda. Apalagi jika istilah tersebut berasal dari pola pikir keagamaan, budaya, *setting* sosial, dan perkembangan masyarakat yang berbeda dengan seseorang atau sekelompok orang yang mencoba untuk "mencocokkan" istilah tersebut dengan *setting* pemikiran agama dan sosio kultural di mana ia hidup.¹¹ Kasus seperti pernah terjadi pada tahun 1980-an ketika mending Cak Nur (panggilan akrab Prof.Dr. Nurcholish Madjid) melontarkan gagasan mengenai *sekularisasi* yang menjadi wacana perbincangan yang hangat di kalangan para pemikir.

Ketika terma Islam disandingkan dengan pendidikan menjadi gabungan kata *pendidikan Islam*, muncullah sebuah asumsi juga persepsi bahwa pendidikan Islam pasti berbeda dengan pendidikan yang telah berkembang sampai saat ini. Pendidikan Islam mempunyai substansi, asas,¹² dan landasan yang berbeda dengan konsep-konsep pendidikan yang sudah *establish* dan melekat pada segenap proses pendidikan yang dijalankan.¹³

Berbicara mengenai pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari sebuah pandangan bahwa Islam adalah sebuah agama. Sebagai sebuah agama, maka Islam mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda secara *mahiyah* dengan konsepsi keagamaan

¹⁰ Al-Fairuz Zabadi, *Ushul al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t), h. vii Pernyataan-pernyataan mengenai *terminologi* atau *al-musthalahat* telah banyak dipikirkan oleh para ahli bahasa. Kehati-hatian (*al-ihthyath*) pada *tarkib al-ism wa mushtalahatihi* cukup signifikan (*ahmiyyat*) terutama pada terma-terma keagamaan. Pernyataan serupa pernah pula diungkapkan oleh Ibn al-Manzhur dalam *magnum opusnya*, *Lisan al-Arab* terutama pada paparannya pada bagian pendahuluan.

¹¹ Abbas ibn Ibrahim, *Qawaid al-Tarjamah fi al-Lughah*, (Mesir: Majma' Buhuts al-Islamiyyah, t.t)

¹² Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 4

¹³ Syed Naquid al-Attas, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 1 Lihat pula Muhammad Quthb, *al-Tarbiyah La Firaqiyah* (Pendidikan Non Dikotomik), (Semarang : Insan Cita,2005), h. 3

yang lain.¹⁴ Ajaran Islam bersumber dari Allah melalui *wahyu* yang disampaikan kepada utusan-Nya yang terpilih, Muhammad Saw., Nabi yang dipilih-Nya ini menjadi representasi risalah kewahyuan-Nya.¹⁵ Dan Muhammad berbicara sesuai dengan *masyiah* pewahyuan ”*tidaklah ia berbicara sesuai dengan keinginannya melainkan menurut apa yang diwahyukan kepadanya*.”

Wahyu Allah tersebut kemudian termanifestasikan pada al-Quran sedangkan penjabaran dan interpretasi misi prophetik tertuang dalam sabda Nabi yang biasa dikenal dengan *hadits*. Al-Quran dan hadits ini merupakan *prime reference* bagi ajaran Islam.¹⁶

Penjabaran dan eksplanasi mengenai kedua sumber ini dikembangkan oleh para ulama pemikir sesuai dengan misi prophetik dan *al-mutaharrrikah al-tarikhiyyah* (mobilitas sosial)¹⁷ yang berkembang baik pada zamannya maupun berupa prediksi-prediksi yang mungkin terjadi. Eksplanasi-eksplanasi tersebut ada yang berkembang dengan sendirinya (*al-fikrah al-istiqlaliyyah*), demikian kata al-Dahlawi juga ada yang dikembangkan dengan konsensus bersama (*ijma*).

Pengembangan pemikiran keislaman yang bertaut antara teks dan konteks merupakan sebuah karya inovatif pada ulama pemikir (*mujtahid*) dalam rangka mewujudkan kemaslahatan bersama, dalam kata lain *mashlahat al-ammah*.¹⁸ Para mujtahid ini mempunyai andil besar dalam rangka mengembangkan ajaran Islam dalam dimensi pemikiran, sekaligus menunjukkan aspek *excellence* Islam pada sejumlah karya monumental yang membuat terperanjat umat dan bangsa lain. Tegasnya, Islam mempunyai khazanah pemikiran yang luas dan mendalam pada berbagai disiplin ilmu.

Berkaitan dengan apa yang dikemukakan di atas, pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari sumber-sumber tersebut.¹⁹ Pendidikan Islam berlandaskan pada sumber-sumber tersebut dan dikembangkan dengan memperhatikan konsepsi yang secara substantif terkandung pada sumber-sumber tersebut.

¹⁴ Huston Smith, *Man Relagions* diterjemahkan : *Agama-Agama Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 213

¹⁵ Subhi Shalih, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Islam*, (Mesir: Majma' Buhuts al-Islamiyyah, 1964), h. 17. Eksistensi Muhammad Saw., sebagai representasi wahyu Allah diungkapkan pula oleh para pemikir lainnya seperti oleh Karen Armstrong, *Muhammad The Prophet*, (London: Harvard University, 1990), h. 23

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 34

¹⁷ Perkembangan pemikiran keislaman terus bergulir dan bertaut secara komunikatif antara teks (al-Quran dan Hadits) dengan konteks (perkembangan masyarakat). Al-Syathiby dalam *al-Muwafaqat* mensinyalir hal demikian. Lihat lebih lanjut Al-Syathiby, *al-Muwafaqat*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t), jilid I h. 3

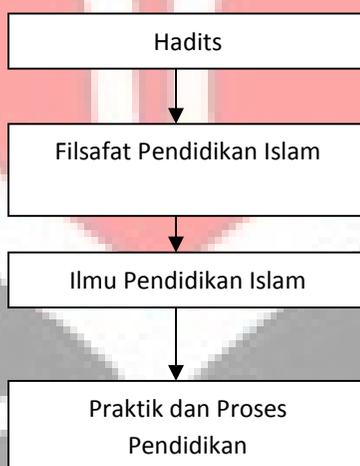
¹⁸ Anonymous, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtar Baru Van Hoeven, 2000), Jilid III, h. 45

¹⁹ Pernyataan ini dipertegas pula oleh Munir Mursy, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah : Ushuluha wa Tathawwuruha*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, t.t), h. 4 dan Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t)

Al-Quran adalah sumber, hadits pun sebagai sumber. Konsepsi pendidikan Islam diturunkan melewati pemahaman mengenai kedua sumber ini. Pemahaman mengenai konsepsi pendidikan ini tidaklah diderivasikan secara serta merta, memerlukan beberapa instrumen pemahaman yang baik. Pemahaman mengenai *musthalahat hadits, jarh wa ta'dil, asbab al-wurud, mu'jam al-ahadits, bahasa arab, tadrib al-riwayat, ilm rijal al-hadits, tawarikh al-mutun, thariqat al-takhrij* dan instrumen-instrumen lainnya seharusnya mampu dikuasai.

Bagaimana sebenarnya derivasi konsepsi pendidikan Islam, penulis akan menuangkannya dalam bagan berikut ini :

Tabel 1
Derivasi Konsep Pendidikan dari Hadits



Filsafat pendidikan Islam (sebagai sebuah produk pemikiran filosofis), ilmu pendidikan Islam, dan praktik serta proses pendidikan, diturunkan dari apa yang dinyatakan oleh hadits. Ilmu pendidikan Islam bisa dipandang sebagai ilmu keislaman karena bersumber pada ajaran Islam, sebagai sebuah misi kewahyuan yang dipresentasikan pada hadits Nabi. Dan konsekuensinya, alur pemikiran pendidikan Islam harus dilandasi dan direfleksikan pada sumber ajaran Islam.

Jika dilihat dari aspek kewahyuan dan misi prophetik, bangunan teori pendidikan Islam dibangun dan dilandasi oleh al-Quran dan hadits; oleh *tafsir tarbawi* dan *hadits tarbawi*. Mengingat pentingnya kajian mengenai hadits tarbawi ini, teori-teori pendidikan Islam diharapkan dapat dikonstruksi dari sumbernya sendiri, bukan sekedar membandingkan dan mengadopsi teori pendidikan Barat kemudian diberikan *embel-embel* ayat-ayat al-Quran atau hadits nabi.

D. TUJUAN PENDIDIKAN: SEBUAH TOPIK PENTING DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dalam setiap kegiatan yang disadari pelaksanaannya, memerlukan tujuan yang diharapkan. Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang dirumuskan. Karena tanpa tujuan, maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimanakah proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan.

Setiap kegiatan yang terencana, pendidikan memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sulit dibayangkan dalam benak, jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut tidak mengherankan jika dijumpai banyak kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Berbagai buku yang mengkaji pendidikan senantiasa berusaha merumuskan tujuan baik secara umum dan secara khusus.

Perumusan tujuan pendidikan mengarah pada kondisi apa yang diharapkan dalam proses pendidikan. Kondisi yang diharapkan atau tujuan yang ingin dicapai tentunya akan berbeda sesuai dengan pandangan hidup seseorang juga kehendak negara tempat ia hidup. Pandangan hidup manusia tentang tujuan pendidikan agak berbeda dengan tujuan pendidikan yang dianut kaum kapitalis, misalnya. Tujuan pendidikan di suatu negara berbeda pula dengan tujuan pendidikan di negara lain. Namun, walaupun perumusan tujuan pendidikan di berbagai negara itu berbeda-beda, ada satu tujuan yang disepakati, yaitu manusia cerdas, terampil, dan menjadi warga negara yang baik.

Dalam sebuah adagium *ushuliyah*, dinyatakan bahwa *al-umur bi maqashidiha*, bahwa segala tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada materi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.²⁰

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting bila akan merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan. Program pendidikan ditentukan

²⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Press, 2007), h. 71

oleh rumusan tujuan pendidikan. Dalam bahasa sederhana, mutu pendidikan akan segera terlihat pada rumusan tujuan pendidikan.²¹

Kenapa tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam filsafat pendidikan? Berkenaan dengan hal ini, setidaknya dapat disebutkan empat fungsi tujuan pendidikan sehingga tujuan menjadi topik penting. *Pertama*, tujuan berfungsi mengakhiri usaha. Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Selain itu, usaha mengalami permulaan dan akhir. Ada usaha yang terhenti karena suatu kegagalan sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha tersebut belum berakhir. Pada umumnya, suatu usaha berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai. *Kedua*, tujuan berfungsi mengarahkan usaha, tanpa adanya antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan secara efisien. *Ketiga*, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan yang baru dan tujuan lanjutan dari tujuan pertama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari satu segi tujuan itu membatasi usaha. Namun dari segi lain, tujuan dapat mempengaruhi dinamika usaha tersebut. *Keempat*, fungsi dari tujuan adalah memberi nilai atau sifat pada usaha tersebut. Ada usaha yang tujuannya lebih luhur, lebih mulia, lebih luas dari usaha-usaha lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap rumusan tujuan selalu disertai dengan nilai-nilai yang hendak diusahakan perwujudannya. Nilai-nilai ini tentu saja bermacam-macam, sesuai dengan pandangan yang merumuskannya.²²

John S Brubacher dalam bukunya *Modern Philosophies on Education*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, menyatakan bahwa:

Educational aims perform three important functions all of which are normative. In the first place they give directions to the educative process. For education to slip into such a thoughtless pattern underscores the second functions aim perform. Aim not only should give direction to education but should motivate it as well. Finally, aims have the functions of providing a criterion for evaluating the education process.²³

Uraian Brubacher di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan mencakup tiga fungsi penting yang bersifat normatif, yaitu: a) tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif; b) tujuan pendidikan tidak selalu memberi arah pada pendidikan tetapi harus mendorong atau memberikan

²¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 76-77

²² Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 45-46

²³ Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), h. 61

motivasi yang baik; dan c) tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria dalam mengevaluasi proses pendidikan.

Dengan demikian, menurut pandangan Brubacher, sebelum seseorang mengadakan perubahan kurikulum atau merencanakan pendidikan, maka terlebih dahulu ia harus bertanya pada dirinya sendiri apa sasaran atau tujuan yang akan dicapai. Jika tidak, maka pendidikan akan mendapatkan resiko yang membosankan. Kemudian tujuan tidak hanya memberi arah pada proses pendidikan, tetapi juga harus memberikan motivasi. Tujuan merupakan sebuah nilai, jika dinilai, dihargai atau diinginkan. Selanjutnya, tujuan pendidikan mempunyai fungsi menyediakan kriteria untuk mengevaluasi pendidikan. Artinya, jika seseorang akan mengevaluasi murid, ia harus mempunyai acuan pada tujuan pendahuluan. Untuk menentukan murid atau lembaga yang menginginkan hasil yang belum pernah dicapai pada suatu tempat merupakan sikap kurang adil. Sebab mungkin terjadi bahwa tujuan tersebut diperoleh tetapi tidak mendapatkan manfaat. Di sini diajukan kemungkinan mencapai tujuan yang lebih jauh. Jika terpenuhi mungkin akan lebih sesuai untuk mengadakan evaluasi secara sempit dan lebih tepat.

E. HADITS SEBAGAI SUMBER TUJUAN PENDIDIKAN

Karena pandangan hidup orang Muslim adalah berdasarkan pada al-Quran dan Hadits, maka sumber tujuan pendidikan Islam berasal dari keduanya. Achmadi menyatakan, hal ini secara teologis dibenarkan karena kedua sumber tersebut mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan abadi, sehingga diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fithrah manusia.²⁴ Abudin Nata menyebutnya bahwa ajaran Islam yang pada kedua sumber tersebut, memenuhi kebutuhan manusia kapan dan di mana saja (*likull zaman wa makan*).²⁵

Jalaludin Rakhmat dalam *Islam Alternatif* mengemukakan pendapat Gullick dalam bukunya yang terkenal *Muhammad The Educator*, yang menyatakan bahwa Muhammad adalah benar-benar seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi yang dimiliki dalam waktu yang tidak tertandingi dan gairah yang menantang.²⁶ Jika kita mengkaji lebih jauh mengenai integritas Nabi Muhammad, menurut pandangan al-Nahlawi, kita akan memperoleh kenyataan bahwa ia merupakan seorang pendidik yang memiliki metode pendidikan yang luar biasa, pendidik yang selalu

²⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.83

²⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:GMP, 2009), h. 60

²⁶ Jalaludin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan,1991), h.56

memperhatikan kebutuhan dan karakteristik murid.²⁷ Pendidikan Islam pada akhirnya diharapkan akan menghasilkan manusia yang dicita-citakan oleh Islam, yang mengacu pada sunnah Nabi yang menggambarkan realitas pendidikan Islam.

Corak pendidikan Islam, khususnya yang bersentuhan dengan dasar tujuan pendidikan, dapat diderivasikan dari Sunnah Nabi Muhammad Saw yaitu sebagai berikut:

1. Disampaikan sebagai *rahmat li al-alamin* (rahmat bagi semua alam) yang ruang lingkungannya tidak dibatasi oleh spesies manusia, tetapi juga makhluk biotik dan abiotik lainnya.²⁸ Allah berfirman dalam QS al-Anbiya:107-108
 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ { 107 } قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُّسْلِمُونَ { 108 }

Artinya:

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Katakanlah: 'Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: 'Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)'. (QS al-Anbiya:107-108)

2. Disampaikan secara utuh dan lengkap, memuat berita gembira dan peringatan pada umatnya, seperti yang difirmankan Allah dalam QS Saba:28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu". (QS Saba':28)

3. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak dan terpelihara otentisitasnya.²⁹ Allah berfirman dalam QS al-Baqarah:119 dan QS al-Hijr:9

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya:

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka". (QS al-Baqarah:119)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". (QS al-Hijr:9)

²⁷ Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro,1987), h.47; Lihat pula Fuad Syalhub, *al-Mu'allim al-Awwal Shala Allah 'alaih wa Sallam*, (Riyadh:t.p, t.t), h.1

²⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzkkir, *op.cit.*, h.39

²⁹ *Ibid.*

4. Kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan senantiasa bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan.³⁰ Allah mengisyaratkan dalam QS al-Syura:48, QS al-Ahzab:45, QS al-Fath:8.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبَهُمْ
سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

Artinya:

"Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)". (QS al-Syura:48)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya:

"Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan". (QS al-Ahzab:45)

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya:

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan". (QS al-Fath:8)

5. Perilaku Nabi tercermin sebagai *uswah hasanah* yang dapat dijadikan figur atau teladan karena perilakunya dijaga oleh Allah.³¹ Isyarat tersebut terdapat dalam QS al-Ahzab:21 dan QS al-Najm:3-4

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS al-Ahzab:21)

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ {3} إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ {4}

Artinya:

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)". (QS al-Najm:3-4)

6. Berkaitan dengan operasional pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umatnya. Strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

diserahkan penuh pada hasil pemikiran umatnya, selama hal itu tidak menyalahi aturan pokok dalam Islam. Sabda beliau yang diriwayatkan Imam Muslim dari Anas dan Aisyah: "antum a'lam bi umur dunyakum" (engkau lebih mengetahui urusan duniamu).³²

Dalam formulasi tujuan pendidikan, *content* dan rumusan tujuan pendidikan hendaknya mengarah pada apa yang dinyatakan di atas. Berkenaan dengan pernyataan di atas, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam yang bersumber pada Sunnah hendaknya mampu mengaktualisasikan pendidikan sebagai *rahmat li al-alamin*; utuh dan lengkap meliputi semua aspek kemanusiaan dan dorongan untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan yang negatif; mengaktualisasikan figur Nabi sebagai teladan bagi subjek pendidikan; dan pada tataran praksis tujuan pendidikan dimanifestasikan dalam aktivitas pendidikan sesuai dengan hasil pemikiran dan konsep yang dikembangkan dengan tetap menjaga rambu-rambu ajaran Islam.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Syaibani bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif berkaitan dengan nilai, maka dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam al-Quran dan Hadits, menurut pendapat Abudin Nata, dapat diklasifikasikan ke dalam nilai dasar atau intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik menurut pandangan Abudin Nata adalah nilai yang ada dengan sendirinya, bukan sebagai prasyarat atau alat bagi yang lain. Mengingat banyaknya nilai yang diajarkan oleh Islam, perlu dipilih dan dibakukan nilai mana yang tergolong intrinsik, fundamental, dan memiliki posisi paling tinggi. Nilai tersebut adalah tauhid atau lengkapnya iman tauhid.³³ Nilai ini tidak akan berubah menjadi nilai instrumental karena kedudukannya paling tinggi.

Seluruh nilai yang lain menjadi nilai instrumental dalam konteks tauhid. Sebagai contoh, kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemajuan di satu saat merupakan nilai intrinsik, sedangkan kekayaan, ilmu pengetahuan, dan jabatan merupakan nilai instrumental untuk menuju kebahagiaan. Demikian pula etos kerja, taat beribadah, sabar, syukur, dan nilai kebaikan lainnya adalah nilai instrumental untuk menuju tauhid.³⁴ Pendek kata semua nilai selain tauhid, walaupun ia realita kehidupan tampak sebagai nilai intrinsik berubah posisinya menjadi nilai instrumental dihadapkan dengan nilai-nilai tauhid.

Ibnu Ruslan dalam *Kitab al-Zubab*, berkaitan dengan pentingnya dan tingginya nilai tauhid ini, pernah menyatakan bahwa yang pertama diwajibkan bagi seorang muslim adalah mengetahui Tuhannya dengan penuh keyakinan.³⁵ Tauhid dalam konteks ini dipahami dalam kerangka yang terpadu antara yang bercorak *teosentris* dengan *anthroposentris*, yakni tauhid yang terfokus pada meng-Esakan

³² *Ibid.*

³³ Abudin Nata, *op.cit.*, h.10

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Ibn Ruslan, *Kitab al-Zubab*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1958), h.78

Allah semata, namun dalam prakteknya berimplikasi pada pola pikir, tutur kata, dan sikap seseorang yang meyakinkannya. Dengan demikian, tauhid yang dimaksudkan adalah tauhid yang transformatif dan aktual.³⁶ Tauhid yang transformatif dan aktual ini adalah tauhid yang mewarnai seluruh aktivitas manusia dan tampak dalam kenyataan. Berkaitan dengan konteks tujuan pendidikan, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam harus dilandasi oleh nilai tauhid sebagai nilai pokok dalam pengembangan pendidikan; melandasi nilai-nilai lain yang bersentuhan dengan sisi teosentris dan anthroposentris.

Berdasarkan pemikiran di atas, jika dikaitkan dengan konsep tujuan pendidikan, Hadits merupakan sumber perumusan tujuan pendidikan. Hadits merupakan referensi untuk mengembangkan tujuan pendidikan Islam yang sesuai dengan cita-cita Islam. Dalam kajian epistemologis, keduanya merupakan kerangka normatif dan teoritis juga menjadi sumber nilai kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya, yang telah memperkenalkan dan mengajarkan manusia untuk menjalani kehidupan yang dianugerahkan oleh Allah Swt dengan baik.

F. FORMULASI DAN TEORITISASI TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADITS

Al-Zantany, salah seorang ahli pendidikan di Libya, mengemukakan bahwa pendidikan Islam (*tarbiyah islamiyah*) terdiri dari beberapa aspek, yaitu *tarbiyah jismiyyah*, *tarbiyah ruhiyyah*, *tarbiyah 'aqliyah*, *tarbiyah wijdaniyyah*, *tarbiyah khuluqiyyah*, dan *tarbiyah ijtimaiyyah*.³⁷ Pada bagian ini akan dijelaskan formulasi tujuan pendidikan berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh al-Zantany tersebut.

1. *Tarbiyah Jismiyyah* (pendidikan jasmani)

Struktur jasmani memiliki beberapa ciri. *Pertama*, adanya di alam dunia; jasad; materi atau alam penciptaan (*al-khalq*), yang tercipta secara bertahap atau berproses dan melalui perantara. *Kedua*, memiliki bentuk, rupa, kadar, dan bisa disifati, yang alamiahnya buruk dan kasar, bahkan mengejar kepuasan syahwati. *Ketiga*, memiliki energi jasmaniah yang disebut dengan *hayah* (nyawa/daya hidup), yang eksistensi energi jasmani tergantung pada makanan yang bergizi. *Keempat*, eksistensinya menjadi wadah ruh. *Kelima*, terikat oleh ruang dan waktu. *Keenam*, hanya mampu menangkap satu bentuk konkret dan tak mampu menangkap yang abstrak. *Ketujuh*, substansinya temporer dan hancur setelah kematian. *Kedelapan*, materi dapat dibagi-bagi menjadi beberapa komponen.³⁸

³⁶ Abudin Nata, *op.cit.*, h.61

³⁷ Al-Zantaby, *Usus al-Tarbiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Libya: al-Dar al-Arabiyyah li al-Kitab, 1984)

³⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *op.cit.*, h. 58

Walaupun komponen jasad memiliki ciri yang buruk, karena ingin mengejar kepuasan syahwati, namun dalam konteks pendidikan, jasmani harus dilatih dan dikembangkan. Shalih Abdullah menyebutnya dengan pendidikan yang bertujuan pada pengembangan potensi jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*),³⁹ begitu pula dengan pernyataan al-Zintany (*al-ahdaf al-jismiyyah*).⁴⁰

Manusia sebagai *khalifah* berperan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses berinteraksi dengan lingkungan sekitar memerlukan kekuatan tertentu yang berada potensi jasadnya. Rasulullah Saw. dalam sebuah haditsnya mengemukakan bahwa: “Orang mu’min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mu’min yang lemah”. Berdasarkan hadits tersebut, pendidikan dalam konteks pencapaian tujuan berupaya untuk membentuk manusia yang kuat dan sehat secara fisik dalam rangka melaksanakan peranannya sebagai *khalifah* di muka bumi.

Istilah jasad disepadankan dengan kata *jism* dan jasmani. Jika ditelusuri pandangan al-Quran mengenai potensi jasad manusia, dapat dicari melalui kata *al-jism*. Berdasarkan penelitian Abdul Fattah Jalal, kata *al-jism* dalam al-Quran hanya ditemukan sebanyak dua kali. *Pertama*, dengan *sighat mufrad* (singular), yaitu ketika membicarakan tentang Thalut. *Kedua*, dengan *sighat jama’* (plural) yaitu ketika membicarakan tentang orang-orang munafiq

Dikaitkan dengan tujuan pendidikan, pendidikan jasmani pada intinya merupakan proses mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan fisik. Hal ini berpijak pada pendapat Imam al-Nawawi yang menafsirkan al-qawy sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (QS al-Baqarah:247, QS al-Anfal:60).

Berkaitan dengan pendidikan jasmani ini, terdapat beberapa hadits Nabi yang mengisyaratkan bahwa Islam memperhatikan pendidikan jasmani, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Hadits dari Tsauban menyatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

“Yang paling baik dinar adalah dinar yang dinafkahkan seseorang pada keluarganya, dinar yang dinafkahkan pada kendaraan untuk sabilillah, dan dinar yang dinafkahkan pada shahabatnya untuk sabilillah”.⁴¹

Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

“Hak anak terhadap orang tuanya adalah orangtua mengajarnya menulis, renang, dan memanah. Dan hendaklah ia tidak member rizki anaknya kecuali rizki yang baik.”⁴²

Hadits riwayat Abu Hurairah.⁴³

³⁹ Abdurrahman Shalih Abdullah, *Teori Teori Pendidikan berdasarkan al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) h. 138

⁴⁰ al-Zantany, *op.cit.*, h. 143

⁴¹ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz VIII, h. 144

⁴² Muslim, *Shahih Muslim*, Juz III, h. 78

“Jikalau tidak memberatkan pada orang mu'min, Aku akan perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali shalat”.

Sebenarnya masih banyak hadits yang berkenaan dengan pendidikan jasmani ini seperti yang dikemukakan oleh al-Zantany dalam bukunya *Usus al-Tarbiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Secara singkat, tujuan pendidikan jasmani, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan perkembangan jasmani yang ditunjang oleh pemberian nutrisi yang baik.
- b. Mendorong manusia untuk tetap menjaga kebersihan jasmani.
- c. Mendorong manusia untuk tetap melakukan olahraga serta mengembangkan fungsi-fungsi anatomi tubuh sehingga menjadi sehat.
- d. Memberikan relaksasi pada tubuh (jasmani) setelah kondisi lemah dan capai, untuk melakukan aktivitas lainnya.
- e. Mendorong pentingnya menjaga kesehatan
- f. Menimbulkan pemahaman mengenai pentingnya metode medik dan kesehatan untuk menjaga berbagai penyakit yang menimpa manusia.
- g. Menguatkan potensi kekuatan badan untuk melakukan aktivitas yang disyariatkan oleh Allah Swt; untuk menjalankan tha'at dan ibadah

2. Tarbiyah Ruhiyah

Dalam bahasa sehari-hari, sering dikenal istilah *ruh* atau roh. Ruh merupakan potensi manusia yang tidak nampak secara empiris sebagaimana jasad. Dalam pandangan sederhana, terkadang orang memandang dan memahami *ruh* atau *roh* disepadankan dengan nyawa atau daya hidup.⁴⁴ Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa *ruh* atau roh diartikan sebagai *sesuatu yang hidup yang tidak berbadan jasmani, yang berakal budi dan berperasaan; jiwa atau badan yang*

⁴³ Muslim, Juz I, h.151

⁴⁴ Lihat pula jurnal *Ulumul Quran*, No.8.II tahun 1991, h. 16. Keterangan ini dikutip pula oleh Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 34. Bangsa Mesir Kuno memandang ruh sebagai inti kepercayaan. Orang Israel memandang manusia sebagai jalinan antara badan dan ruh. Setelah meninggal, badan kembali ke tanah sedangkan ruh kembali kepada Tuhan dalam rangka memperoleh balasan dari-Nya. Agama Zoroaster (aliran *Upanishad wedanta*) menyatakan bahwa ruh manusia merupakan pancaran dari ruh semesta, setelah manusia lepas dari reinkarnasi, ruh tersebut kembali bersatu dengan Tuhan. Sebaliknya, aliran *Upanishad samkhya*, memandang adanya dua unsur manusia yaitu ruh dan dzat. Selama ruh ditawan oleh dzat, di sana terpat kelahiran, dan bila terjadi perpisahan akan menyebabkan kematian. Aliran filsafat serba dzat memandang ruh sebagai pancaran dari dzat, sedangkan aliran filsafat serba ruh memandang bahwa ruh lauh yang menjadi hakikat manusia. Bagi aliran filsafat dualisme, seperti filsafat Stoa, ruh dan dzat, keduanya merupakan hakikat. Lihat Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 272

halus; semangat. Berasal dari kata *ruh* atau *roh*, muncul pula kata *rohani* atau *ruhani* yang diartikan sebagai *roh; berupa roh; yang bertalian dengan roh.* Kata *kerohanian* mempunyai arti *bersifat rohani.* Kata *rohaniah* diartikan pula *rohani; kerohanian.*⁴⁵

Pada paparan sebelumnya, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyebutkan istilah *ruhani*. Pandangan mereka, mungkin, didasarkan bahwa manusia memiliki *ruh*. Oleh karenanya istilah *ruhani* pada pandangan mereka adalah potensi manusia yang bersifat atau berasal dari *ruh* tadi.

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, struktur *ruhani* manusia memiliki karakteristik tertentu. *Pertama*, adanya di alam arwah (*immateri*) atau alam perintah (*amr*), yang tercipta langsung dari Allah tanpa proses graduasi. *Kedua*, tidak memiliki bentuk, rupa, kadar, dan tidak dapat disifati, yang secara alamiah halus dan suci (cenderung bertauhid dan ber-Islam) dan mengejar kenikmatan *ruhaniah*. *Ketiga*, memiliki energi *ruhaniah* yang disebut dengan *al-amanah*. *Keempat*, eksistensi energi *ruhaniah* tergantung pada ibadah yang memotivasi kehidupan dunia manusia. *Kelima*, tidak terikat oleh ruang dan waktu. *Keenam*, dapat menangkap beberapa bentuk yang konkret dan abstrak. *Ketujuh*, substansinya abadi tanpa ada kematian. *Kedelapan*, tidak dapat dibagi-bagi karena suatu keutuhan.⁴⁶

Ruh, yang secara harfiah berarti nafas atau angin, dalam pandangan Syafi'i Ma'arif, merupakan hakikat manusia yang dengannya ia dapat hidup. Ruh dipandang pula sebagai dzat murni yang hidup. Karena ruh, manusia memiliki kemampuan penalaran, intuisi, kebijakan dan kecerdasan.⁴⁷

Dalam pandangan Abdul Fattah Jalal, ruh merupakan salah satu perangkat komponen penting manusia. Dalam al-Quran, kata *ruh* berarti pembawa wahyu yaitu Jibril, dan diartikan pula sebagai rahasia Allah yang dengannya tanah liat dan kering menjadi manusia.⁴⁸ Al-Quran memaparkannya pada Surat al-Hijr:28-29.

Yang dimaksud dengan pendidikan ruh adalah menanamkan dan menguatkan potensi ruh yang ada pada seseorang; menanamkan keimanan pada diri seseorang; mengarahkan instink pada kebenaran; dan mengarahkan jalan kehidupan berdasarkan pada esensi potensi *ruhani* manusia yang disandarkan pada keimanan kepada Allah Swt.

Banyak hadits yang mengemukakan tentang isyarat pendidikan ruh ini, diantaranya yaitu:

⁴⁵ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 830

⁴⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *op.cit.*, h. 58-59

⁴⁷ Lihat Syafi'i Ma'arif, *Al-Quran Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi* (Bandung: Pustaka, 1985), h. 144

⁴⁸ Abdul Fattah Jalal, *op.cit.*, h. 64

“Perintahlah anakmu untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka ketika berumur sepuluh tahun (jika tidak shalat), dan pisahkanlah tempat tidurnya darimu.”⁴⁹

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah,
“Tidaklah seseorang dilahirkan kecuali dalam keadaan fithrah. Kedua orang tuanya yang menjadikan dirinya Yahudi, Nashrani, dan Majusi”

Secara singkat, tujuan pendidikan ruhiyyah diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Menanamkan aqidah dan keimanan pada diri seseorang, bahwa hanya Allah-lah yang wajib disembah.
- b. Mengarahkan individu untuk bertauhid baik dalam ubudiyah maupun ibadah, sehingga ia mengarahkan hatinya hanya pada Allah.
- c. Menumbuhkan keimanan pada malaikat, kitab Allah, rasul Allah, hari kiamat, qadha dan qadar, dalam diri individu setelah beriman kepada Allah serta mentauhidkan-Nya.
- d. Menyucikan ruh mu'min; membersihkan diri dari kecenderungan negatif dengan cara beriman secara sempurna
- e. Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Saw sebagai seseorang yang telah diutus oleh Allah untuk menyamapikan risalah-Nya dan mengikuti sunnahnya
- f. Mendorong individu untuk meraih kesempurnaan dan nilai akhlak yang luhur serta menanamkannya pada dirinya
- g. Melindungi seseorang dari kecenderungan syahwat dan kesenangan material, dengan peneguhan iman yang kuat .

3. *Tarbiyah aqliyyah* (pendidikan aqal)

Secara umum, *aql* dapat diberi karakteristik sebagai berikut : Secara jasmaniah berkedudukan di otak, Daya yang dominan adalah kognisi, yang akhirnya melahirkan kecerdasan intelektual, Mengikuti antara roh dan jasad yang kemanusiaan atau *insaniah*, Potensinya bersifat argumentatif dan *aqliah* yang sifatnya rasional, Berkedudukan pada alam kesadaran manusia, dan Apabila mendominasi jiwa manusia, maka menimbulkan kepribadian yang label (*al-nafs al-lawwamah*).⁵⁰

Berkenaan dengan pendidikan aqliyah ini, al-Zantany menyebutkan beberapa hadits yang berkaitan. Di antaranya adalah :
 Rasulullah bersabda:

‘Kami diperintah untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan tingkat kecerdasannya’⁵¹

⁴⁹ Al-Muttaqi, *Muntakhab Kanz al-Amal*, Juz 6, h. 433

⁵⁰ Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 76

⁵¹ Al-Muttaqi, *Muntakhab Kanz al-Amal*, Juz 4, h. 70

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

*Barangsiapa yang mempelajari ilmu ketika masih muda, maka ia seperti memahat batu. Dan barangsiapa yang mempelajari ilmu ketika usia tua, maka ia seperti menulis di atas air.*⁵²

Tujuan pendidikan aqliyah dalam perspektif hadits Nabi diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membantu murid untuk melakukan pemahaman awal mengenai ilmu
- b. Membuka potensi dan daya aql murid serta mengembangkannya sampai pada tingkat yang dianggap matang dan sempurna dengan cara memperbagus teknik pembelajaran dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- c. Memelihara komprehensifitas dan kesempurnaan potensi dan daya aql.
- d. Membantu murid untuk menumbuhkan dan menambah hasil ilmu dengan berbagai aspek pembelajaran
- e. Mengarahkan kecerdasan murid untuk dikembangkan secara positif seperti membebaskan mereka dari taklid buta
- f. Menimbulkan inovasi baru; mengantarkan murid untuk kreatif.

4. *Tarbiyah Wijdaniyyah (Pendidikan Emosi)*

Berkaitan dengan pendidikan emosional ini, al-Zantany banyak mengutip pula hadits Nabi yang disinyalir berkaitan dengan hal ini. Di sini akan diungkap beberapa hadits yang berkenaan dengan pendidikan emosional, di antaranya yaitu:

Hadits yang diriwayatkan oleh Abi Musa

*Tidaklah seseorang beriman sehingga ia mencintai saudaranya, (atau tetangganya) seperti ia mencinta dirinya.*⁵³

Hadits dari Anas bin Malik

*“Janganlah kalian saling memusuhi, saling menghasut, dan saling mencerca. Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara. Dan tidak boleh bagi seorang muslim untuk memusuhi saudaranya lebih dari tiga hari.”*⁵⁴

Secara komprehensif, al-Zantany menyebutkan beberapa tujuan pendidikan *wijdaniyyah* ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyempurnakan aspek emosional, menanamkannya pada jiwa, dan mencegah munculnya perwujudan emosi yang tidak baik
- b. Memberikan daya pada instink dan syahwat untuk tidak mewujudkan perilaku yang merusak jiwanya dan masyarakat
- c. Mewujudkan keseimbangan kepribadian

⁵² Ibn Abd al-Barr, *Jami' Bayan al-Ilm Wa Fadhliah*, Juz I, h. 98

⁵³ Muslim, Juz 1, h. 49

⁵⁴ Muslim, Juz 8, h.8

- d. Mengembangkan instink kemanusiaan
- e. Mendorong seseorang untuk mencegah diri dari perbuatan yang menyeleweng.
- f. Mengarahkan individu untuk mengambil beberapa teknik kesehatan mental sehingga ia terbebas dari penyakit jiwa.

5. *Tarbiyyah al-Khuluqiyah* (Pendidikan Akhlaq)

Islam dengan syariat yang diturunkan oleh Allah bertujuan untuk membentuk dan mewujudkan pembangunan masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia. Secara ideal pelaksanaan pembangunan di suatu daerah baik infrastruktur maupun masyarakat tidak akan berhasil optimal jika tidak diimbangi oleh tabiat, karakter, dan akhlak subjek yang melaksanakan pembangunan yang mengacu pada prinsip etika dan akhlak yang mulia.

Akhlaq merupakan bagian dari keseluruhan system syariat Islam. Dalam banyak hal, akhlak selalu menjadi tolak ukur yang bisa mengukur keberagaman seseorang. Sabda Rasulullah SAW : “Sebaik-baiknya iman seseorang adalah yang paling bagus akhlaknya”. Bahkan misi utama dan pertama yang diamanatkan Rasulullah SAW diutus oleh Allah ke muka bumi ini adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak umat manusia.

Lebih jauh lagi, akhlak adalah tolak ukur utama yang akan menentukan baik buruknya kehidupan umat manusia. Bahkan krisis berkepanjangan yang sedang melanda bangsa Indonesia saat ini termasuk di dalamnya kerusakan lingkungan yang banyak menimbulkan bencana alam, awalnya bersumber dari adanya krisis akhlak. Tak kalah pentingnya, akhlak adalah benteng yang akan membendung segala kemungkinan munculnya dampak negatif peradaban global yang tidak mengenal lagi batas-batas kultur, apalagi semata-mata batas tutorial. Dimitri Mahayana mengemukakan sehubungan dengan hal ini bahwa manusia pada saat ini sudah menuju pada suatu kondisi yang dinamakan dengan *Borderless World*.⁵⁵ Kehidupan manusia pada saat ini sudah berada pada suatu kondisi kehidupan yang tanpa batas wilayah dan tanpa batas kultur. Hal ini terbukti dengan pesatnya kemajuan dan perkembangan di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi. Tak bisa disangkal, kebiasaan dan kultur masyarakat luar bisa masuk kapan saja ke dalam dunia kita. Kita yang berada di sini bisa menyaksikan langsung kejadian yang ada di negara lain. Karena kondisi seperti ini, manusia baik individual maupun *state* harus mampu menyaring dan memilih kultur mana yang lebih baik untuk kehidupan individu dan kehidupan bangsanya.

Manusia dalam pandangan Islam memiliki potensi bawaan yang baik. Dalam pandangan Islam potensi tersebut disebut dengan *fithrah*.⁵⁶ Manusia sejak dilahirkan sudah mempunyai potensi baik dan kebaikan. Namun dalam menjalani

⁵⁵ Dimitri Mahayana, *Menjemput Masa Depan*, (Bandung : Rosda Karya, 1999), h. 34

⁵⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 5

kehidupannya, ketika manusia berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya, akibat pengaruh lingkungan, manusia yang tadinya mempunyai potensi baik, menjadi buruk perilakunya; mempunyai akhlak yang buruk. Untuk mengembalikan manusia pada asal mula kejadian yang *fithrah*, maka diperlukan usaha-usaha yang mendorong manusia menjadi baik; berakhlak baik; berperilaku baik sesuai dengan ajaran Ilahi, tuntutan sosial dan kesusilaan. Usaha –usaha itu dilaksanakan dalam proses pendidikan; pendidikan akhlak. Akhlak walaupun pada dasarnya bersifat personal yang melekat pada diri individu dan menjadi karakter khusus individu namun dalam *frame* tertentu bisa dididik dan dilatih.

Berkaitan dengan *terma* pendidikan akhlak, proses pendidikan tidak hanya mempunyai tujuan agar siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan tertentu. Pendidikan mempunyai tujuan untuk membentuk siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Tegasnya, akhlak siswa walaupun bersifat personal dan menjadi suatu perilaku yang refleksi tanpa pertimbangan, seperti kata al-Ghazali, namun nilai-nilai akhlak bisa diinternalisasikan pada kehidupan siswa melalui latihan-latihan tertentu. Latihan-latihan seperti itu meliputi didalamnya pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik tetap tertancap dalam dirinya. Pendidikan akhlak mempunyai landasan filosofis tertentu. Manusia pada hakikatnya mempunyai kecenderungan moral. Manusia mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Pikirannya dapat menjangkau cara atau jalan mencapai tujuan-tujuan tersebut. Beberapa definisi tentang *insan* disebutkan bahwa *insan* adalah binatang yang punya kecenderungan berakhlak atau mempunyai daya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia memiliki hati yang mengarahkan kehendak dan akal, serta memiliki naluri dan akhlak. Antara realitas dan contoh utama, manusia adalah makhluk yang tidak puas dengan apa yang ada, malah giat berusaha merealisasikan diri untuk mencapai taraf atau situasi sewajarnya, karena baik dan buruk adalah dua perkara yang dapat dicapai melalui pendidikan.

Jika ditinjau dari perspektif hadits Nabi, pendidikan akhlak banyak disinyalir pula dalam hadits Rasul. Diantara hadits-hadits yang berkenaan dengan pendidikan akhlak tersebut adalah sebagai berikut:

Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah Ra.

*”Sesungguhnya kejujuran itu mendatangkan kebaikan, dan kebaikan memberikan petunjuk pada surga. Seseorang dipandang jujur ketika ia menjadi orang jujur.”*⁵⁷

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah,

*Malu sebagian dari iman. Dan iman berada di surga.*⁵⁸

⁵⁷ Al-Bukhari, *al-Jami’ al-Shahih li al-Bukhari*, Juz 8. H. 171

⁵⁸ Al-Tirmidzi, Juz. 8, h. 171

Rasulullah bersabda:

*”Sesungguhnya Allah mencintai orang yang memiliki akhlak luhur.”*⁵⁹

Berdasarkan penelusuran terhadap hadits Nabi, al-Zantany menyimpulkan beberapa tujuan pendidikan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- a. Memperbaiki hubungan antara individu dengan Allah dengan cara beristiqamah pada akhlak yang baik; dan merasa bahwa dirinya selalu dilihat oleh Allah
- b. Mewujudkan akhlak baik yang tertanam dalam hatinya; mengarahkan individu pada perilaku yang baik.
- c. Memperbaiki dan membimbing perilaku manusia serta menjadikan akhlak sebagai nilai luhur yang ia pelihara
- d. Memperbaiki jiwa manusia dan menjaga harga dirinya, serta memelihara diri dari godaan syahwati
- e. Menanamkan akhlak mulia, sifat terpuji, etika yang utama, dan menanamkannya pada diri individu.
- f. Mendorong seseorang untuk memiliki tanggung jawab pribadi dan sosial yang lebih baik.
- g. Membentuk masyarakat yang utama, yaitu masyarakat yang melakukan *amr ma'ruf nahi munkar*; membentuk sebuah persepsi yang bagus bahwa mereka ibarat satu badan, jika salah anggota badan sakit, maka merasa sakitlah anggota badan lainnya.

6. *Tarbiyah Ijtima'iyah* (Pendidikan Sosial)

Pendidikan sosial merupakan proses pembentukan kepribadian yang utuh dan menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat yang plural.⁶⁰ Jika ditinjau dari perspektif hadits, isyarat mengenai pendidikan sosial ini banyak ditemukan pula dalam hadits. Dari sekian banyak hadits yang memberikan isyarat mengenai pendidikan sosial, berikut ini akan dicantumkan beberapa hadits, yaitu sebagai berikut:

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah,

*Orang muslim adalah saudara muslim yang lainnya. Hendaklah ia tidak menzalimi, merendahkan, dan menghina saudaranya.*⁶¹

Hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah

*”Mencerca orang muslim adalah fasiq”*⁶²

⁵⁹ Al-Muttaqi, *Muntakhab Kanz al-Amal*, Juz.1.

⁶⁰ Abdul Rahman Shaleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 151

⁶¹ Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 8, h. 10

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas,
”tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihi orang-orang kecil.”⁶³

Berdasarkan penelitiannya mengenai hadits Nabi yang berhubungan dengan pendidikan, al-Zantany menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan sosial perspektif hadits Nabi adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kesempurnaan perkembangan kematangan sosial individu sehingga tercapai keseimbangan antara aspek kebutuhan sosial dan aspek kebutuhan individual.
- b. Mempertajam dan memperdalam rasa sosial individu terhadap kehidupan sosial dengan cara menumbuhkan tanggung jawab sosial yang tinggi
- c. Tercapainya keseimbangan antara orientasi hidup individu dengan orientasi hidup masyarakat, tak kurang tidak lebih; atau salah satu aspek tidak mengalahkan lainnya
- d. Membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang baik
- e. Membangun hubungan sosial yang sehat
- f. Mendorong individu untuk mewujudkan etika sosial yang menguatkan hubungan sosial di antara masyarakat.

G. PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam yang bersumber pada hadits hendaknya mampu mengaktualisasikan pendidikan sebagai *rahmat li al-alamin*; utuh dan lengkap meliputi semua aspek kemanusiaan dan dorongan untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan yang negatif; mengaktualisasikan figur Nabi sebagai teladan bagi subjek pendidikan; dan pada tataran praksis tujuan pendidikan dimanifestasikan dalam aktivitas pendidikan sesuai dengan hasil pemikiran dan konsep yang dikembangkan dengan tetap menjaga rambu-rambu ajaran Islam.

Tujuan pendidikan dalam perspektif hadits menghendaki adanya komprehensifitas konsep dan praksis pendidikan. Tujuan pendidikan Islam harus mampu mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri manusia (*ruh, jasad, aql, emosi, akhlak*, dan aspek *sosial*). Pendidikan Islam sebagai upaya manifestasi *insan kamil*, mempunyai orientasi tujuan untuk mengembangkan potensi kepribadian serta mengembangkan *tawazun* (keseimbangan) aspek individual dan sosial; serta potensi-potensi kemanusiaan. Komprehensifitas dan keseimbangan tersebut menjadi sebuah modal bagi diri manusia dalam rangka mengaktualisasikan tugas dan fungsi hidupnya sebagai *abd allah* dan *khalifah* di muka bumi.

⁶² Al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih li al-Bukhari*, Juz. 8, h. 18

⁶³ Al-Tirmidzi, Juz. 8, h. 77

H. DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Barr, Ibn. t.t. *Jami' Bayan al-Ilm Wa Fadhliah*. Beirut: Dar al-Fikr
- Abdullah, Abdurrahman Shalih.2005.*Teori Teori Pendidikan berdasarkan al-Quran*.Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah.t.t. *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falsafatuha*. Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Ashfahany, Raghrib.t.t. *Mu'jam Mufradat li Alfazh al-Qur'an*.Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Attas, Syed Naquib.1995. *Sistem Pendidikan Islam*.Bandung: Mizan,
- Al-Bukhari. t.t *al-Jami' al-Shahih li al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Fairuz Zabadi.t.t. *Ushul al-Lughah*.Beirut : Dar al-Fikr
- Al-Khathibi, M. Ajaj.1978. *Ushul al-Hadits*.Beirut : Dar al-Fikr
- al-Mas'udi.t.t. *Minhat al-Mugits fi Ilm Musthalat al-Hadits*.Jakarta: Sa'adiyah Putra
- Al-Muttaqi. t.t *Muntakhab Kanz al-Amal*. Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Nahlawi.1987.*Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro
- Al-Syafi'i.t.t. *al-Risalah*.Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Syathiby,t.t. *al-Muwafaqat*.Beirut : Dar al-Fikr
- Al-Tirmidzi.t.t. *Sunan al-Tirmidzi*.Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Zantany.1984. *Usus al-Tarbiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*.Libya: al-Dar al-Arabiyyah li al-Kitab
- Amstrong, Karen.1990.*Muhammad The Prophet*.London: Harvard University
- Gazalba, Sidi.1987. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ibrahim, Abbas ibn.t.t *Qawaid al-Tarjamah fi al-Lughah*.Mesir: Majma' Buhuts al-Islamiyyah
- Ihsan, Fuad.2000. *Filsafat Pendidikan Islam*.Bandung: Rosda Karya
- Langgulung, Hasan.1988. *Manusia dan Pendidikan*.Jakarta : Bulan Bintang
- Ma'arif, Syafi'i.1985.*Al-Quran Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi*.Bandung: Pustaka
- Mahayana, Dimitri.1999. *Menjemput Masa Depan*.Bandung : Rosda Karya
- Marimba.1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*.Bandung: al-Ma'arif
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf.2007. *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: Prenada Press
- Mursy, Munir.t.t *al-Tarbiyah al-Islamiyyah : Ushuluha wa Tathawwuruha*.Kairo: 'Alam al-Kutub
- Muslim. t.t. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr
- Nasution, Harun.1999. *Islam Rasional*.Bandung: Mizan
- Nata, Abudin.2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selektta Pendidikan Islam*.Jakarta: Grasindo
- Nata, Abudin.2009. *Filsafat Pendidikan Islam*.Jakarta:GMP
- Poerwadarminta, WJS.1989.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka

- Rakhmat, Jalaludin.1991. *Islam Alternatif*.Bandung: Mizan
- Ruslan, Ibn.1958. *Kitab al-Zubad*.Mesir: Dar al-Ma'arif
- Shalih, Subhi.t.t. *Mabahits fi Ulum al-Hadits*.Beirut:Dar al-Fikr
- Smith, Huston.2006.*Man Relagions* diterjemahkan : *Agama-Agama Manusia*.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Soetari, Endang.1998. *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah*.Bandung: Gunung Djati Press
- Syalhub, Fuad.t.t. *al-Mu'allim al-Awwal Shala Allah 'alaih wa Sallam*. Riyadh:t.p
- Tafsir, Ahmad .2006. *Filsafat Pendidikan Islami*.Bandung: Rosda Karya.
- Thahan, Mahmud.t.t. *Taisir Musthalahat al-Hadits*.Beirut: Dar al-Fikr
- Ya'kub, Ali Musthafa.2000. *Kritik Hadits*.Jakarta: Pustaka Firdaus
- Zahrah, Abu.1978. *Ushul al-Fiqh*.Beirut: Dar al-Fikr